

## MEMBANGUN KUALITAS BANGSA DENGAN BUDAYA LITERASI

Ane Permatasari  
 Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan Fisipol  
 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
[anepermatasariyk@yahoo.com](mailto:anepermatasariyk@yahoo.com)

### ABSTRAK

Tingkat literasi masyarakat suatu bangsa memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas bangsa. Tingginya minat membaca buku seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan tingkat literasi yang masih rendah padahal sudah 70 tahun sejak Indonesia menjadi negara merdeka. Ada banyak faktor kenapa literasi masyarakat Indonesia memiliki persentase yang rendah. Permasalahan ini harus segera mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Bagaimana wacana mengenai 'melek bacaan' menjadi perhatian serius dalam semua kalangan masyarakat. Ketika keadaan melek bacaan menjadi sebuah budaya di Indonesia maka bukanlah mustahil untuk menjadi bangsa yang tidak hanya berhasil berkembang tetapi juga sebagai bangsa yang maju.

Keyword: literasi, budaya, membangun, kualitas bangsa

### PENDAHULUAN

Begitu gaduh tanah air ketika media menampilkan dua anggota Dewan kita yang terhormat hadir dalam acara kampanye salah seorang politisi debutan baru di Amerika Serikat. Begitu besar kegelisahan yang ditimbulkan, ketika media melangsir kurs rupiah terhadap dollar sudah menembus angka empatbelas ribu. Atau, betapa panjang diskusi dan analisis yang merespon keputusan PAN ganti haluan dengan merapat ke kubu pemerintah.

Herannya, tidak ada respon yang berlebihan -- bahkan mungkin malah tidak ada -- ketika media sempat menampilkan data BPS, yang menyatakan bahwa jumlah rata-rata waktu yang digunakan anak Indonesia dalam menonton televisi adalah 300 menit per hari. Jumlah ini jauh lebih

besar dibanding anak-anak di Australia yang hanya 150 menit per hari dan di Amerika yang hanya 100 menit per hari, apalagi di Kanada yang hanya 60 menit per hari (Republika, 12 September 2015)

Pemerintah Indonesia juga tampak adem ayem saja ketika UNESCO mencatat indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, pada setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat membaca. Masyarakat di Indonesia rata-rata membaca nol sampai satu buku per tahun. Kondisi ini lebih rendah dibandingkan penduduk di negara-negara anggota ASEAN, selain Indonesia, yang membaca dua sampai tiga buku dalam setahun. Angka tersebut kian timpang saat disandingkan dengan warga Amerika Serikat yang terbiasa membaca 10-20 buku per tahun. Saat bersamaan, warga Jepang membaca 10-

15 buku setahun (Republika, 12 September 2015).

Tingkat literasi kita juga hanya berada pada ranking 64 dari 65 negara yang disurvei. Satu fakta lagi yang miris tingkat membaca siswa Indonesia hanya menempati urutan 57 dari 65 negara (Republika, 12 September 2015)

Akan tetapi, tidak ada diskusi panjang di media mengkritisi fenomena ini. Tidak ada dialog dengan mengundang berbagai pakar untuk membahasnya. Tidak ada. Data itu hanya dibaca sebagai berita setengah menit yang berlalu begitu saja. Para politisi kita juga kelihatannya tidak ada yang tertarik untuk menunjukkan kepeduliannya. Mungkinkah memang tidak ada yang peduli? Fenomena termarjinalkannya budaya literasi dari diskusi-diskusi publik

Mari berkaca kepada Amerika Serikat, pada dekade 90an sempat terjadi debat besar (great debate) di parlemen lokal Texas. Debat diselenggarakan berkaitan dengan pembudayaan literasi pada negara bagian Texas. Pada masa Presiden Clinton, diadakan program "America Read Challenge" setelah ditemukan fakta bahwa anak-anak usia SD belum banyak yang lancar membaca. Pemerintah Clinton juga menemukan fakta bahwa sedikit warga dewasa AS yang berkunjung ke perpustakaan dan toko buku setelah lulus sekolah menengah dan perguruan tinggi. Lembaga National Endowment Arts dibentuk untuk mengadakan riset budaya literasi di Amerika.

Sementara itu Inggris membentuk National Literacy Trust untuk mempromosikan budaya literasi kepada generasi muda dan dewasa. Rendahnya minat baca generasi muda

Inggris sudah menggelisahkan elit-elit politik negeri itu.

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan di hasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan di dapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya. Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh membacayang dihasilkan dari temuan-temuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis. Namun ironisnya jumlah terbitan buku di Indonesia tergolong rendah, tidak sampai 18.000 judul buku per tahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun. (Sumber: Majalah Oase Edisi April 2014). Sebagai warga Indonesia, tentu hal ini sangat menyedihkan bagi kita.

Ketenangan pemerintah (dan masyarakat Indonesia?) dalam menghadapi fenomena ini, menunjukkan budaya literasi masih terpinggirkan pada lanskap ekonomi dan politik kita. Di sinilah kegelisahan akademik penulis berawal. Budaya literasi sangat berperan dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, yang pada gilirannya nanti akan membentuk bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu, adalah sebuah kesalahan besar, meminggirkan isu ini dari perbincangan publik, apalagi meninggalkannya dalam proses

perumusan kebijakan publik. Permasalahan yang ingin dibahas dalam makalah ini adalah bagaimana meningkatkan budaya literasi di Indonesia.

## BUDAYA LITERASI

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (multi literacies). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (computer literacy), literasi media (media literacy), literasi teknologi (technology literacy), literasi ekonomi (economy literacy), literasi informasi (information literacy), bahkan ada literasi moral (moral literacy). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait dengan pola

pelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.

Berbagai faktor ditengarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (reading society). Kenyataannya masyarakat masih menganggap aktifitas membaca untuk menghabiskan waktu (to kill time), bukan mengisi waktu (to full time) dengan sengaja. Artinya aktifitas membaca belum menjadi kebiasaan (habit) tapi lebih kepada kegiatan 'iseng'.

Menurut Kimbey (1975,662) kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Kebiasaan bukanlah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu kebiasaan dapat dibina dan ditumbuhkembangkan. Sedangkan membaca (Wijono 1981, 44 dan Nurhadi

1978, 24) merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca, di mana dalam proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dari lambanglambang atau bahasa pengarang untuk menangkap dan memahami ide pengarang. Maka kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada unsur paksaan. Kebiasaan membaca mencakup waktu untuk membaca, jenis bahan bacaan, cara mendapatkan bahan bacaan, dan banyaknya buku/bahan bacaan yang dibaca. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi terciptanya kebiasaan membaca. Namun demikian kemampuan membaca pada diri seseorang bukan jaminan bagi terciptanya kebiasaan membaca karena kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lainnya (Winoto, 1994 : 151), seperti ketersediaan bahan bacaan.

Perkembangan kebiasaan melakukan kegiatan merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Gould (1991, 27) menyatakan bahwa dalam setiap proses belajar, kemampuan mendapatkan ketrampilan-ketrampilan baru tergantung dari dua faktor, yaitu faktor internal dalam hal ini kematangan individu dan eksternal seperti stimulasi dari lingkungan.

#### POLITIK DAN BUDAYA LITERASI DI INDONESIA

Politik dan budaya literasi kita seolah-olah memang tidak berkaitan. Sepertinya elit-elit politik kita tidak pernah peduli terhadap budaya literasi. Diskusi-diskusi anggota Dewan lebih banyak menyentuh persoalan ekonomi, skandal politik, transportasi, korupsi,

sampai konflik antar berbagai kepentingan di negara kita tercinta ini. Bahkan celakannya lagi, diskusi akan menjadi begitu panjang dan bersemangat, bila itu menyangkut kepentingan mereka sendiri. Gedung baru, kenaikan tunjangan, dan penyediaan fasilitas-fasilitas yang menunjang kenyamanan mereka dalam 'memperjuangkan' nasib rakyat.

Budaya literasi sejatinya membutuhkan dukungan politik dari Pemerintah dan DPR. Budaya literasi berkaitan dengan masa depan bangsa, karena itu perlu mendapat perhatian serius. Selama ini dukungan dari pemerintah masih bersifat temporer. Baru ada perhatian jika peringatan hari-hari tertentu seperti perayaan Hari Buku Nasional beberapa bulan yang lalu, yang pelaksanaannya hampir sama seperti tahun-tahun sebelumnya, berlangsung sepi, baik secara seremonial maupun substansial. Tidak ada kegiatan yang benar-benar menghentak atau menyulut kesadaran baru tentang buku, tentang budaya literasi.

Tampak jelas, perhatian pemerintah terhadap peningkatan budaya literasi sangat tidak serius. Masih bersifat pencitraan semata. Walaupun UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan memberikan harapan kepada kita akan berkembangnya budaya literasi, namun implementasi UU tersebut masih jauh dari harapan.

Pemerintah pusat dan daerah pun tidak benar-benar menaruh perhatian serius terhadap perkembangan budaya literasi. Budaya ini masih dinomorduakan. Dianggap kurang penting dari pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi. Presiden Jokowi bahkan membubarkan

Dewan Buku Nasional yang dibentuk pada masa Presiden SBY sehingga tidak ada lagi lembaga yang mengurus perbukuan pada level nasional. Hal ini menunjukkan budaya literasi masih terpinggirkan pada lanskap ekonomi dan politik kita.

Sementara hanya sedikit pemerintah daerah yang benar-benar peduli terhadap budaya literasi. Budaya ini masih dinomorduakan. Dianggap kurang penting dari pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi. Hanya sedikit pemerintah daerah yang benar-benar peduli terhadap budaya literasi. Hal ini ditambah dengan ketidakpedulian elit-elit politik, ekonomi, dan budaya di daerah terhadap pengembangan budaya literasi. Sekali lagi, buku dianggap tidak lebih penting daripada nasi dan roti. Pemerintah provinsi, kabupaten, dan kota hanya sedikit mengalokasikan dana untuk perpustakaan lokal. Sementara anggaran untuk fasilitas Dewan terus naik secara signifikan dari waktu-waktu, tak peduli kinerja mereka yang masih sangat sering mengecewakan.

Sebenarnya isu budaya literasi di Indonesia sejak berkembang sejak masa Orde Lama. Pada masa itu sejumlah anggota DPR-GR yang dibentuk Presiden Soekarno menaruh perhatian serius terhadap budaya literasi. Akan tetapi hingar-bingar politik meminggirkan budaya literasi perhatian publik.. Walaupun Soekarno adalah seorang pembaca dan penulis buku, namun tidak tampak usahanya untuk menyebarkan budaya literasi.

Pada masa Orde Baru, kondisinya nyaris tidak berubah. Rezim ini tidak punya perhatian banyak pada buku. Indonesia bahkan pernah mengalami

krisis buku pada tahun 1973 di mana tak satu pun buku terbit pada tahun itu. Rezim Orde Baru juga tidak punya minat kepada intelektualisme. Banyak intelektual yang dipenjara karena menentang kebijakan Presiden Soeharto.

Memang pada masa akhir jabatan Presiden Soeharto sempat diadakan Bulan Buku Nasional tapi hanya bersifat hangat-hangat tahi ayam. Soeharto dan para menterinya tak pernah kelihatan suka membaca buku. Ia lebih suka memberi petunjuk kepada aparatnya. Rezim ini juga suka melarang buku-buku tertentu yang bisa menggoyangkan kekuasaan pemerintah dan militer.

Harapan kembali muncul pada masa Reformasi. Peraturan yang melarang buku-buku tertentu dihapus. Dunia perbukuan kembali bergairah. Berbagai macam buku diterbitkan. Namun itu juga bersifat temporer. Setelah sempat mengalami booming, dunia perbukuan kembali mengalami kelesuan. Mahalnya harga buku dan rendahnya minat baca masyarakat dituding sebagai biang keladi lesunya perbukuan Indonesia.

Presiden Jokowi bahkan membubarkan Dewan Buku Nasional yang dibentuk pada masa Presiden SBY sehingga tidak ada lagi lembaga yang mengurus perbukuan pada level nasional. Presiden Jokowi dan wakilnya, M. Jusuf Kalla, juga tidak pernah terlihat membaca buku. Argumentasi Presiden Jokowi ketika ditanya wartawan dalam konferensi Pers dan pernyataannya dalam forum-forum nasional dan internasional tidak menyiratkan beliau adalah seorang yang suka membaca buku.

Begitu juga anggota-anggota DPR di Senayan. Mereka mungkin membaca

dan mengkoleksi buku, namun sebatas buku-buku politik dan undang-undang. Tidak terlihat mereka memahami masalah kebudayaan dan pendidikan. Apalagi artis-artis yang menjadi anggota DPR yang terhormat itu, mereka juga tidak tampak pandai dalam mengidentifikasi suatu masalah. Argumen mereka sangat dangkal. Tak terlihat mereka punya intelektualitas yang memadai untuk menjadi anggota Dewan.

Budaya literasi Indonesia berada dalam kondisi kritis. Mengapa Presiden Jokowi dan Wapres Jusuf Kalla tampak tenang-tenang saja? Apa mereka tidak pernah membaca berita dan data statistik? Agaknya mereka juga tidak terlalu peduli pada nasib budaya literasi di Indonesia.

#### BUDAYA LITERASI DAN KUALITAS BANGSA

Sering kita bertanya dalam hati, mengapa negara kita susah bersaing dengan negara-negara lain, apa ada yang salah dalam system perikehidupan rakyat kita. Seberapakah strata pendidikan, kemampuan dan penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki, inovasi dan rekayasa teknologi yang sudah kita buat, apa yang telah dihasilkan karya-karya monumental putra-putri Bangsa Indonesia saat ini, semua itu menggelitik di sanubari para kaum cerdik pandai yang merumuskan dari titik mana kita mau mulai membenahi bangsa kita.

Potensi bangsa Indonesia sangat besar apabila ditinjau dari jumlah penduduknya yang terdiri dari berbagai suku, yang memiliki beraneka ragam budaya yang perlu dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya. Namun demikian, potensi yang begitu besar

secara kuantitas itu perlu diimbangi dengan kualitas yang dimiliki. United Nations Development Program pada tahun 2000 melaporkan bahwa Human Development Index Indonesia berada pada peringkat 109 dari 174 negara<sup>1</sup> dan kondisi ini lebih parah lagi pada tahun 2003, Human Development Index Indonesia berada pada peringkat 112 dari 175 negara. Hal ini berarti kualitas sumber daya manusia masih rendah dan mengalami proses penurunan dari tahun ke tahun. Salah satu faktor penyebab rendahnya Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan, yang juga berpengaruh langsung pada sektor ekonomi dan kesehatan. Keadaan tersebut lebih diperburuk dengan masih dominannya budaya tutur (lisan) daripada budaya baca. Budaya ini menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat yang seharusnya mampu mengembangkan diri dalam menambah ilmu pengetahuannya secara mandiri melalui membaca (Tilaar, 2002). Pemerintah pada saat sekarang ini memberikan perhatian yang besar terhadap dunia pendidikan.

Minat membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar (Harjasujana, 1997). Belajar selalu identik dengan kegiatan membaca karena dengan membaca akan bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pendidikan tanpa membaca bagaikan raga tanpa

ruh. Fenomena pengangguran intelektual tidak akan terjadi apabila masyarakat memiliki semangat membaca yang membara.

Pada tahun 2011, UNESCO merilis hasil survei budaya membaca terhadap penduduk di negara-negara ASEAN. Faktanya sungguh membuat kita miris. Budaya membaca Indonesia berada pada peringkat paling rendah dengan nilai 0,001. Artinya, dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu yang masih memiliki budaya membaca tinggi. Indonesia masih terdapat fenomena pengangguran intelektual karena minat membaca masyarakatnya masih dikatakan rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh International Education Achievement (IEA) pada awal tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas membaca anak-anak Indonesia menduduki urutan ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika. Dengan demikian tidaklah mengherankan bila Indeks kualitas sumber daya manusia (Human Development Index/HDI) di Indonesia juga rendah. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh UNDP pada tahun 2005 bahwa HDI Indonesia menempati peringkat 117 dari 175 negara (Library Perbanas).

Indonesia sebagai negara berkembang, belum memiliki budaya membaca seperti halnya Jepang. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik berkenaan dengan perilaku sosial budaya di dalam masyarakat diketahui persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang membaca surat kabar atau majalah sebesar 18.94% pada tahun 2009 atau turun dari angka sebelumnya sebesar 23.46% pada tahun 2006. Tentu saja ini merupakan berita

yang menyedihkan bagi Negara berkembang yang ingin maju. Indonesia termasuk salah satu Negara yang paling sedikit peminat membacanya.

Rendahnya minat baca masyarakat kita sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia, sebab dengan rendahnya minat baca, tidak bisa mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, di mana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk dapat mengejar kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara tetangga, perlu kita kaji apa yang menjadikan mereka lebih maju. Ternyata mereka lebih unggul di sumber daya manusianya. Budaya membaca mereka telah mendarah daging dan sudah menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk mengikuti jejak mereka dalam menumbuhkan minat baca sejak dini perlu ditiru dan diterapkan pada masyarakat, terutama pada tunas-tunas bangsa yang kelak akan mewarisi negeri ini.

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang di dapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang haus akan ilmu pengetahuan semakin tinggi kualitasnya.

Kualitas suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kualitas dipengaruhi oleh membaca yang dihasilkan dari temuan-temuan para kaum cerdik pandai yang terekam dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat

berguna bagi proses kehidupan social yang dinamis. Para penggiat pendidikan sepakat bahwa pintu gerbang penguasaan ilmu pengetahuan adalah dengan banyak membaca. Sebab dengan membaca dapat membuka jendela dunia. Ketika jendela dunia sudah terbuka, masyarakat Indonesia akan dapat melihat keluar, sisi-sisi apa yang ada dibalik jendela tersebut. Sehingga cara berpikir masyarakat kita akan maju dan keluar dari zona kemiskinan menuju kehidupan yang sejahtera.

Bila sebelumnya membaca identik dengan buku atau media cetak saja, maka di zaman sekarang yang sudah serba digital, membaca tidak lagi terpaku pada membaca kertas karna segala informasi terkini telah tersedia di dunia maya/ internet dan media elektronik lainnya. Dengan semakin mudahnya media untuk mendapatkan informasi bacaan maka sudah seharusnya kita tingkatkan minat baca kita.

Penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa. Tidak mungkin menjadi bangsa yang besar, apabila hanya mengandalkan budaya oral yang mewarnai pembelajaran di lembaga sekolah maupun perguruan tinggi. Namun disinyalir bahwa tingkat literasi khususnya di kalangan sekolah semakin tidak diminati, hal ini jangan sampai menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola sistem pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itulah sudah saatnya, budaya literasi harus lebih ditanamkan sejak usia dini agar anak bisa mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis-menulis.

## MENINGKATKAN DAYA BACA MASYARAKAT

Bagaimana cara meningkatkan daya baca masyarakat Indonesia sehingga akan terbentuk budaya literasi? Ada beberapa program yang layak dijalankan.

Pertama, kita perlu memperbaiki kualitas dan pemerataan pendidikan agar bisa mendorong tingkat melek huruf yang lebih tinggi. Infrastruktur (fasilitas) dan suprastruktur (sumber daya manusia) perlu dikembangkan hingga menjangkau pelosok Tanah Air. Jangan sampai ada masyarakat di pedalaman Nusantara yang masih sulit belajar gara-gara tidak ada sekolah, kekurangan guru, atau minim fasilitas lain. Negara bertanggung jawab memenuhi fasilitas pendidikan bagi warganya.

Kedua, kita bangun lebih banyak perpustakaan di semua daerah sebagai tempat yang nyaman untuk membaca, jumlah koleksi buku yang banyak, dan menawarkan kegiatan yang menarik.

Ketiga, dibutuhkan program-program berkelanjutan untuk lebih memperkenalkan buku dan mendorong minat baca buku ke sekolah dan masyarakat umum. Jangan terpaku pada seremoni, tetapi fokus pada terobosan yang lebih membumi dan memikat kaum muda untuk membaca.

Keempat, dari sisi penerbit, kita dorong agar semakin banyak buku diterbitkan, terutama buku-buku yang berkualitas dari berbagai bidang. Kian banyak tawaran buku menarik, kian banyak alternatif bacaan bagi masyarakat.

Kelima, kita dukung kekuatan masyarakat madani untuk bersama-sama pemerintah dan semua pihak membangun peradaban membaca buku.

Bentuknya bisa berupa pendirian taman bacaan hingga ke pelosok Nusantara, program pendorong membaca, atau langkah-langkah lain yang mungkin diambil untuk memprovokasi kaum muda agar mencintai buku.

Para aktivis media sosial, seperti Twitter atau Facebook, juga perlu dirangkul untuk lebih sering mengunggah rangsangan membaca buku. Kita ingatkan bahwa bangsa Indonesia lahir berkat perjuangan para pemimpin setelah melihat realitas kehidupan masyarakat terjajah serta terinspirasi dari gagasan kemerdekaan bangsa yang dibaca dari buku-buku.

Dalam hal ini, buku dianggap sebagai "jimat" yang membuat Mohammad Hatta kuat menjalani tekanan pemerintah kolonial Hindia Belanda saat itu. Bung Hatta pernah berkata, "Aku rela dipenjara asalkan bersama buku karena, dengan buku, aku bebas."

Saat diasingkan di Boven Digoel, pedalaman Papua, tahun 1934, Bung Hatta bahkan menulis buku *Alam Pikiran Yunani*. Saat menikah, buku itu pula yang menjadi mas kawin Hatta untuk istrinya, Rachmi Rahim.

Selain itu, menciptakan generasi muda yang berbudaya literasi adalah kunci penting pembentukan bangsa Indonesia yang berkualitas. Oleh karena itu, satu hal yang tidak kalah penting adalah revitalisasi metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang diarahkan pada upaya membangun budaya literasi terutama pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik – yang merupakan generasi muda -- menggunakan bahan ajar dalam berkehidupan. Mereka harus belajar berbahasa atau bersastra untuk dunia nyata, bukan dunia sekolah.

Pembelajaran berbasis budaya literasi dalam dunia pendidikan memiliki keunggulan karena model literasi bukan hanya dimaksudkan agar mereka memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari wacana melainkan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam menerapkan pemahaman sosial dan intelektual (White, 1985:56).

Pembelajaran berbasis budaya literasi akan mengondisikan peserta didik yang merupakan generasi muda untuk menjadi seorang literat. Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Depdiknas, 2003). Pemerolehan tujuan ini dapat dilakukan siswa jika mereka telah menjadi sosok literat. Para siswa memiliki bekal literasi dalam dirinya sehingga mampu melengkapi diri dengan kemampuan yang diharapkan.

Proses pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan kognitif, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi melaluisuatu kajian langsung terhadap kondisi sosial dengan menggunakan kemampuan berpikir cermat dan kritis. Proses pemahaman generasi muda terhadap fenomena sosial dengan pengenalan secara langsung akan lebih memudahkan bagi mereka dalam mengembangkan kompetensinya.

Generasi muda harus terbiasa dengan membaca berbagai informasi dan mengakses informasi dari media elektronik maupun media tertulis. Selain itu, mereka perlu mengikuti

perkembangan peradaban yang sedang terjadi secara faktual. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kompetensi berbahasa dan sastra berbasis literasi perlu didukung oleh ketersediaan fasilitas dalam membangun insan literat.

#### PENUTUP

Buku adalah jendela dunia dan membaca adalah kuncinya. Dengan membaca buku, ilmu pengetahuan akan didapatkan. Kegiatan membaca akan menambah wawasan sekaligus mempengaruhi mental dan perilaku seseorang, dan bahkan memiliki pengaruh besar bagi masyarakat. Pada gilirannya, kegemaran membaca ini akan membentuk budaya literasi yang berperan penting dalam menciptakan bangsa yang berkualitas.

Rumusan ini mudah diucapkan, tetapi perlu kerja keras untuk diwujudkan, apalagi bila kita bicara tentang Indonesia. Penyebabnya, meski sudah 70 tahun merdeka, angka melek huruf kita masih rendah. UNDP merilis, angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen. Sebagai perbandingan, angka melek huruf di negeri jiran kita, Malaysia, mencapai 86,4 persen. Hal ini terkait dengan pendidikan kita yang masih belum maju. Sebagai gambaran, berdasarkan data UNESCO, Indonesia berada di urutan ke-69 dari total 127 negara dalam indeks pembangunan pendidikan UNESCO.

dan mengingatkan pemerintah dan elit politik agar segera mengambil kebijakan yang efektif. Jika tidak, Indonesia akan terus terpuruk dan menjadi negara paria. Budaya literasi adalah masalah serius.

Akhirnya, mari kita membangun kesadaran bersama, budaya literasi

Indonesia sudah berada dalam kondisi kritis. Kalau para pemimpin kita kelihatan begitu tenang, bahkan tidak peduli, tampaknya sudah saatnya kelompok-kelompok masyarakat sipil memperjuangkan budaya literasi dan mengingatkan pemerintah dan elit politik agar segera mengambil kebijakan yang efektif. Jika tidak, Indonesia akan terus terpuruk dan menjadi negara paria. Budaya literasi adalah masalah serius.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gould, Toni S., 1991. *Get Ready to Read : a Practical Guide for Teaching Young Children at Home and in School*, New York : Walker Company.
- Kimbley, Gregory A., 1975. "Habit". *Encyclopedia Americana*, (13)
- Nurhadi, Mulyani Ahmad., 1978. "Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan". *Berita Perpustakaan Sekolah*, 1 (5)
- Wijono, 1981. "Bimbingan Membaca". *Berita Perpustakaan Sekolah*, (40)
- Winoto, Yunus. 1994. "Bagaimana Caranya Mengetahui Kemampuan Membaca Anda." *Pembimbing Pembaca*, (4)

Republika, 12 september 2015

Notulen Seminar

Moderator : Drs. Padi Utomo, M.Pd.

Notulis : Fitra Youpika

Tera Wanita Muara Bayau

Pertanyaan:

Bagaimana cara menyeimbangkan kemampuan berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia di dalam kelas, sementara kami (mahasiswa bahasa Inggris) dituntut untuk berbahasa Inggris ketika dalam kegiatan belajar mengajar?

Jawaban:

Berbahasa Inggris ketika dalam kegiatan belajar mengajar (mahasiswa program studi bahasa Inggris) itu boleh-boleh saja, tidak ada larangan. Sebab, itu , merupakan salah satu cara atau membiasakan agar mahasiswa mahir dan terbiasa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, karena itu adalah bidangnya. Namun, ketika dalam suasana tertentu adakalanya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa nasional kita yaitu bahasa Indonesia. Jadi, walaupun bidang kita bahasa Inggris, kita tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia. Kita boleh pandai dalam berbahasa Inggris, tetapi kita juga harus lebih pandai berbahasa Indonesia.